

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memasuki era globalisasi ini, bangsa Indonesia harus mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk itu perlu dilakukan pembenahan di berbagai sektor yang salah satu di antaranya adalah sektor pendidikan. Pembenahan yang dilakukan dalam sektor ini adalah pembenahan sistem pendidikan, sarana dan prasarana dan juga sumber daya manusianya. Sehubungan dengan hal di atas, sekolah sebagai wadah formal untuk melaksanakan proses pendidikan diharapkan dapat membekali para peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotor yang harmonis sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan bertanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat, bangsa dan dapat bersaing dengan bangsa lain. Harapan terhadap sekolah yang demikian sangat tergantung pada berbagai komponen seperti kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, peserta didik, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

Guru sebagai salah satu komponen pada organisasi pendidikan harus mempunyai tanggung jawab dalam kemajuan peserta didik. Guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar secara efektif. Nawawi (1995) mengemukakan guru adalah figur yang memiliki karakteristik tertentu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran sehingga memiliki tanggung jawab yang besar bagi pencapaian tingkat perkembangan dan kedewasaan anak didik. Dengan demikian

guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengajar peserta didik saja, melainkan juga dituntut sebagai pendidik. Sebagai pengajar guru berperan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan sebagai pendidik guru harus mampu mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang baik, menumbuhkan prakarsa yang brilian, memberi motivasi dan aktualisasi diri pada anak didik ke arah pencapaian pendidikan nasional.

Agar hal ini dapat tercapai, guru harus menguasai manajemen kelas. Karena dengan hal tersebut, guru akan lebih mudah melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif. Di dalam kelas, guru tidak hanya berfungsi menyampaikan pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pribadi yang positif untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Guru dapat berfungsi sebagai manajer kelas dalam mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Sebagai manajer, guru harus dapat mengatur lingkungan dan sarana belajar untuk meningkatkan efisiensi pengajaran, memonitor kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi. Guru yang melakukan fungsinya sebagai manajer kelas akan memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan sekolah.

Manajemen kelas merupakan bagian dari tugas guru yang harus diterapkan untuk memperlancar proses belajar mengajar karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Manajemen kelas yang baik memungkinkan sang guru mengajar dengan baik, karena kelas dapat dikontrol dengan baik. Marland (1990) mengatakan sebagai manajer kelas, guru harus

menguasai seni utama dalam profesinya yaitu seni mengelola kelas. Seni mengelola kelas atau manajemen kelas bukan bakat alamiah, dan kalau berhasil dalam melaksanakannya, guru dan siswa akan lebih menikmati saat-saat mereka di dalam kelas. Agar manajemen kelas dapat menjadi lebih efektif guru harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan motivasi kerja. Sesuai dengan pendapat Handoko (1993) yang mengatakan manajer yang memiliki motivasi kerja, dapat mengarahkan, dan mempengaruhi serta dapat berkomunikasi dengan baik kepada bawahannya akan menentukan efektivitas manajer.

Komunikasi menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen karena komunikasi merupakan alat (*tool*) manajemen yang dirancang untuk mencapai tujuan (Handoko:1993). Dengan kemampuan komunikasi tersebut guru dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya maupun dengan guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi tersebut, guru dapat menentukan tujuan, mendiagnosa masalah yang terjadi di dalam kelas, memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, dan memperkuat motivasi belajar siswa. Komunikasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal ini, guru memperlakukan dan mengakui siswa sebagai subyek dan bukan obyek. Komunikasi interpersonal ini merupakan suatu pertemuan antara subyek dengan subyek. Mengakui dan memperlakukan siswa sebagai subyek sangat penting karena semakin baik seorang guru mengenali siswanya maka semakin besar kemungkinan terjadinya proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Suparno (2001) mengatakan bahwa

komunikasi interpersonal sangat penting bagi seorang guru untuk membangun suasana hangat, suasana *menerima*, dan saling percaya akan menumbuhkan rasa betah kepada siswanya.

Motivasi merupakan subjek yang penting bagi manajer untuk melakukan tugasnya (Handoko:1993). Motivasi kerja guru sangat berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan, harapan dan berbagai tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku dan sikapnya terhadap pekerjaannya apakah dia pemalas, tidak mau tau, antusias, dan atau orang yang mampu bekerja dalam keadaan menghadapi tantangan dan tekanan. Motivasi kerja guru yang tinggi membantu keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan adanya perbedaan cipta, rasa, dan karsa dari siswa untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif, maka seorang guru dituntut memiliki motivasi kerja yang baik yang akan mengarahkan, membimbing siswa ke arah yang lebih baik sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Dalam suatu organisasi kelas, menurut Indrafachrudi (1983), guru merupakan pemimpin bagi siswanya. Sebagai seorang pemimpin, guru memegang kendali yang mengarahkan siswa untuk belajar. Dia mengungkapkan bahwa pemimpin yang berhasil di abad 21 ialah pemimpin yang mempunyai visi, keberanian, dan kerendahan hati untuk terus menerus belajar, serta mengasah kecakapan emosionalnya. Oleh karena itu, agar dapat memimpin kelas secara efektif dan efisien, guru hendaknya memiliki kecerdasan emosional yang dapat berperan dalam membantu kecerdasan intelektualnya pada saat guru melakukan tugasnya

sebagai manajer kelas karena kedua kecerdasan ini yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saling melengkapi satu sama lain. Dengan kecerdasan emosional, guru dapat menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, membangun hubungan produktif dengan siswa, dan meraih keberhasilan. Selain itu, guru dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya.

Uraian di atas jelas menggambarkan kondisi ideal yang kita harapkan. Namun berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah di Kabupaten Humbang Hasundutan ditemukan bahwa masih ada guru yang berfungsi hanya sebagai pengajar bukan sebagai manajer kelas. Kegiatan proses belajar mengajar yang teramati oleh peneliti bervariasi. Ada yang terencana baik, sedang, dan juga kurang. Perbedaan manajemen kelas tersebut berdampak pada kualitas proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan kata lain, dari hasil pengamatan awal disimpulkan bahwa sampai saat ini masih ada guru yang belum melaksanakan tugasnya secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan pemerintah dan masyarakat. Banyak sekolah yang belum menyelenggarakan pengajaran secara efektif sehingga prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini tampak pada prestasi NEM masih jauh di bawah standar yang diharapkan. Sebagai gambaran seperti yang dikemukakan oleh Syauckani (2002) bahwa persentase klasifikasi mutu SMA tahun 1997 menunjukkan klasifikasi baik dan baik sekali (NEM di atas 6,5) sebanyak 9 persen, kategori sedang (NEM 5,5 - 6,5) sebanyak 28,9 persen, sedangkan kategori kurang atau kurang sekali (NEM kurang dari 5,5) sebanyak 62,1 persen. Begitupula

kecenderungan bahwa para siswa kurang serius mengikuti pelajaran dan tidak memanfaatkan waktu di luar sekolah untuk belajar. Di samping itu guru masih kurang memperhatikan masalah manajemen kelas, komunikasi interpersonal, dan kurangnya motivasi kerja dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini nampak dari beberapa keadaan antara lain guru kurang menguasai bahan ajar, belum banyak menggunakan variasi metode mengajar yang unggul untuk situasi belajar mengajar yang berbeda, tidak memanfaatkan waktu mengajar yang tersedia, kurang mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk optimalisasi belajar siswa, kurang terbinanya iklim komunikasi pembelajaran yang kondusif dengan sentuhan-sentuhan manusiawi, seringnya guru datang terlambat.

Melihat situasi dan kondisi seperti tersebut di atas, maka secara khusus penelitian ini ingin mengungkap secara ilmiah bagaimanakah pelaksanaan manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal lain yang menjadi fokus penelitian adalah komunikasi interpersonal, motivasi kerja, dan kecerdasan emosional yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya serta hubungannya dengan efektivitas manajemen kelas.

B. Identifikasi Masalah

Guru merupakan salah satu komponen dalam organisasi pendidikan yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar. Agar hal ini terlaksana, seorang guru harus mampu menguasai manajemen kelas secara efektif. Banyak faktor yang saling berkaitan yang tercakup dalam upaya mencapai manajemen kelas secara efektif. Beberapa faktor yang teridentifikasi adalah kemampuan intelektual guru dalam

melaksanakan manajemen kelas, kemampuan seni mengelola kelas, kemampuan berkomunikasi interpersonal dalam pelaksanaan manajemen kelas, motivasi kerja guru, kerjasama antar sesama guru, pembinaan siswa, motivasi dari pimpinan, kesejahteraan guru, kecerdasan emosional, dan kepribadian guru. Di samping itu masih banyak faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap efektivitas manajemen kelas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen kelas seperti yang terlihat pada identifikasi masalah di atas merupakan suatu pekerjaan yang sangat rumit dan menuntut kompetensi yang handal dan juga membutuhkan waktu, tenaga, dan uang yang banyak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah komunikasi interpersonal, motivasi kerja, dan kecerdasan emosional dan hubungannya dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutar.

Adapun yang dimaksud dengan efektivitas manajemen kelas adalah tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengelola kelas baik ditinjau dari segi fisik maupun nonfisik yang menjadi kunci keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Motivasi kerja adalah rangsangan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan pengakuan serta adanya rangsangan dari pekerjaan yang dapat memberi kepuasan dan menimbulkan kondisi tertentu pada diri guru sehingga guru tersebut berperilaku tertentu dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.

Kecerdasan emosional adalah ketajaman seorang guru dalam mengelola maupun memecahkan suatu permasalahan dengan meluapkan perasaan yang berkembang ke arah konstruk yang positif.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi kerja dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan?
4. Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal, motivasi kerja, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi kerja dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.

4. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal, motivasi kerja, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan efektivitas manajemen kelas guru SMA Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis. Kegunaan secara teoretis diharapkan memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan dan memperkuat teori-teori yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang ketiga variabel yang diteliti.

Lebih jauh diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Terutama bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam usaha meningkatkan efektivitas manajemen kelas sebagai sarana interaksi antara guru dan siswa. Bagi institusi/sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan masukan yang berguna dalam mengambil kebijakan lebih lanjut berkaitan dengan efektivitas manajemen sekolah secara keseluruhan.

THE
Character Building
UNIVERSITY